

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Keluarga Berencana (KB) Nasional mempunyai tujuan ganda yaitu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera sebagai dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran serta untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk.

Masalah yang dihadapi beberapa negara berkembang dewasa ini adalah mengurangi jumlah kemiskinan dengan menggunakan berbagai cara baik melalui peningkatan infrastruktur ekonomi seperti membangun jalan, jembatan, pasar, serta sarana lain, maupun membangun derajat dan partisipasi masyarakat melalui peningkatan pendidikan maupun kesehatan. Namun demikian kendala utama yang dihadapi hampir semuanya sama, yang umumnya bersumber pada permasalahan kependudukan.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang tidak luput dari masalah kependudukan. Secara garis besar, masalah pokok dibidang kependudukan yang dihadapi Indonesia antara lain jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Program Keluarga Berencana di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1957, namun masih menjadi urusan kesehatan dan belum menjadi urusan kependudukan. Namun sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, program Keluarga

Berencana selanjutnya digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Keluarga Berencana bertujuan untuk mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi serta menyelenggarakan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak, dan usia ideal anak, mengatur kehamilan, membina ketahanan dan kesejahteraan keluarga (Buku Panduan Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan manusia, Perwakilan BKKBN 2015).

Menurut World Health Organisation (WHO) expert committee 2007: keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan, yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Menurut UU RI no 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera dalam pasal 1 dan poin 12 dimaksudkan keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Indonesia tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa. Penghitungan jumlah penduduk dilakukan setiap 10

tahun sekali, artinya Badan Pusat Statistik akan melakukan sensus penduduk pada tahun 2020 mendatang. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015, berdasarkan hasil sensus penduduk sebanyak 254,9 juta jiwa, yang terdiri dari 128,1 juta jiwa laki-laki dan 126,8 juta jiwa perempuan. Selain itu, BPS menunjukkan rasio jenis kelamin penduduk Indonesia yaitu sebesar 101.02 dan 101. Rasio jenis kelamin, BPS menunjukkan bahwa dari 100 penduduk perempuan dan 101 penduduk laki-laki. Adapun komposisi penduduk kota atau desa menunjukkan penduduk Indonesia pada 2015 lebih banyak di pedesaan, yakni 128,5 juta jiwa. Sementara di perkotaan besar sebanyak 126,3 juta jiwa. Meskipun jumlah penduduk di pedesaan lebih besar, penambahan penduduk dari tahun 2014 ke 2015 di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan pedesaan. Tercatat penambahan penduduk di perkotaan mencapai 1,75% sementara di pedesaan 0,52% (BPS,2015).

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui sistem bidang kesehatan adalah membangun keluarga sejahtera yaitu meningkatkan jumlah keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera dengan memiliki 2 anak cukup. Pembangunan keluarga sejahtera diarahkan kepada terwujudnya nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan. Untuk itu perlu ditumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera yang dilandasi oleh rasa tanggungjawab, kesukarelaan, nilai-nilai agama dan luhur budaya bangsa. Usaha mewujudkan tujuan tersebut salah satunya melalui ikut program Keluarga Berencana. (Depkes RI,2006).

Karena itu pemerintah berusaha terus menekan angka pertumbuhan penduduk melalui berbagai cara, seperti menciptakan undang-undang perkawinan yang memperkenankan penduduk menikah pada usia 21 tahun, dan berbagai usaha lain yang mampu menekan laju pertumbuhan penduduk. Untuk menciptakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera, maka kesadaran pasangan (suami-istri) sangat diperlukan, mereka adalah pasangan yang berada dalam jangka usia subur, yaitu baru memulai kehidupan keluarga. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan dimana istrinya berusia 15-49 tahun (BKKBN,2007:8).

Ada beberapa aspek untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam suatu keluarga, yaitu sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan, informasi, dan transportasi. Semakin banyak aspek yang terpenuhi maka tingkat kesejahteraan semakin tinggi dan sebaliknya. (BKKBN, Hallasson, 2011).

Program keluarga berencana yang sudah dimulai sejak tahun 1957 yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Berhasilnya pelaksanaan keluarga berencana diharapkan angka kelahiran dapat diturunkan, sehingga tingkat laju perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produksi, dengan demikian taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat diharapkan lebih meningkat.

Berdasarkan hasil pendataan tahun 2014-2015 pencapaian akseptor baru sangat rendah, yaitu 17,7% diakibatkan sudah adanya beberapa masyarakat yang sadar arti pentingnya norma keluarga sejahtera dan bahagia dan pendidikan yang mendukung sedangkan yang tidak menggunakan 82,3% diakibatkan masih

eratnya budaya yang diyakini bahwa banyak anak akan membawa rejeki dan tingkat pendidikan yang rendah, dari pasangan usia subur target nasional yang dicapai adalah sebesar 60,88 % (BPS, 2015).

Jumlah akseptor baru program Keluarga Berencana ditingkatkan setiap tahun. Pembinaan akseptor-akseptor yang ada dipergiat untuk menjaga kelangsungannya. Peningkatan sasaran ini membutuhkan peningkatan kemampuan organisasi dan administrasi pelaksanaan. Selain dari pada itu kegiatan-kegiatan pelayanan medis, penerangan dan motivasi, pendidikan dan latihan, serta penelitian ditingkatkan. Namun demikian, usaha pencapaian program Keluarga Berencana diberbagai wilayah tidak selalu berhasil. Berbagai kendala dirasakan, selain dari pihak pemerintah, kendala datang dari kondisi sosial masyarakat. Kurangnya minat pasangan usia subur (PUS) dalam mengikuti Program Keluarga Berencana ditemukan di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong, rata-rata masyarakat memiliki jumlah anak 5-6 orang, banyak ibu rumah tangga yang hamil pada usia 45 tahun keatas. Memiliki jumlah anak banyak sudah menjadi tradisi di Desa Siaro meskipun jika dilihat dari segi kesehatan/usia untuk hamil tidak diperbolehkan lagi, tetapi banyak ibu rumah tangga di Desa Siaro yang masih hamil pada usia rentan, tanpa memikirkan kondisi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bidan Desa mengatakan bahwa ibu yang berusia 45 keatas sangat berpotensi pada kematian ibu dan anak, seperti yang terjadi pada bulan Januari lalu seorang ibu melahirkan dengan umur 49 tahun mengalami sakit parah setelah melahirkan (sumber Pustu Siaro).

Desa Siaro merupakan salah satu Desa di Kecamatan Siborongborong. Menurut data yang telah diperoleh dari kepala Desa Siaro Kecamatan Siborongborong terdapat 450 KK dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 240 KK, 210 KK (lansia dan single parent). Pencapaian ini masih belum sesuai target yang telah ditentukan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran PUS terhadap program Keluarga Berencana (KB) untuk menjamin kesehatan ibu dan anak serta kebahagiaan keluarga, (sumber kantor kepala Desa Siaro).

Hal ini ditandai oleh, banyak keluarga yang memiliki anak jumlahnya lebih dari 2 orang dalam setiap Pasangan Usia Subur (PUS), bahkan mencapai 5 sampai 6 orang anak. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan program Keluarga Berencana di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan program Keluarga Berencana adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi bagi masyarakat tentang pentingnya program keluarga berencana.
2. Masih adanya tekad dan kepercayaan masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program keluarga kecil bahagia sejahtera yang dilandasi oleh tanggungjawab, nilai agama, nilai luhur budaya bangsa, serta usia pernikahan khususnya bagi para perempuan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan program Keluarga Berencana di Desa Siaro Kecamatan Siborongorong”

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apa sajakah Faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan program Keluarga Berencana di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi program Keluarga Berencana di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong.

F. Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kepala Desa (tempat penelitian) dan ibu-ibu untuk dapat memahami dan mengimplikasikan program keluarga berencana dengan baik di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong.
- b. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran bagi Unimed khususnya bagi Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman untuk membuat penulis karya ilmiah dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Konseptual

Supaya dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan program keluarga berencana di Desa Siaro Kecamatan Siborongborong.